

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN MODEL HYBRID LEARNING BAGI GURU IPA SMP DI BATURITI

Rai Sujanem¹, I Nyoman Suardana², I Wayan Sukra Warpala³

¹ Jurusan Fisika dan Pengajaran IPA UNDIKSHA; ² Jurusan Fisika dan Pengajaran IPA UNDIKSHA;

³ Jurusan Fisika dan Pengajaran IPA UNDIKSHA

Email:rai_sujanem@undiksha.ac.id)

ABSTRACT

The development of national character is a noble ideal that must be realized through the implementation of directed and sustainable education. The purpose of this community service was to train character education strengthening through a hybrid learning model for the science teachers of a Junior High School science in Baturiti. The Character Education Strengthening which was integrated in the curriculum was carried out through the learning in the classroom by using the Hybrid Learning model. The implementation method of this service was through training and mentoring. The training activities were carried out in the form of delivering the basic concepts of character education, the basic concepts of the hybrid learning model, and character education strengthening through hybrid learning. The mentoring activities were in the form of training for making Learning Implementation Plans (LIP) containing strengthening character education. The participants of this service were 9 science teachers at the State Junior High School in Baturiti. The assessment of character education strengthening through hybrid learning was determined by the assessment of LIP equipment products. The result of the assessment shows that the average value of the lesson plans for science teachers charged with character education strengthening through hybrid learning is 87.1, which is categorized as "very good".

Keywords: *character education strengthening, hybrid learning model*

ABSTRAK

Pembangunan karakter bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah melatih penguatan pendidikan karakter melalui model *hybrid learning* bagi guru IPA SMP di Baturiti. Penguatan Pendidikan Karakter terintegrasi dalam kurikulum dilakukan melalui pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Hybrid Learning*. Metode pelaksanaan pengabdian ini melalui pelatihan dan pendampingan. Kegiatan pelatihan dijalankan dalam bentuk penyampaian konsep dasar pendidikan karakter, konsep dasar model *hybrid learning*, dan penguatan Pendidikan karakter melalui *hybrid learning*. Kegiatan pendampingan dalam bentuk latihan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bermuatan penguatan pendidikan karakter. Peserta pengabdian ini adalah guru IPA SMP Negeri di Baturiti sebanyak 9 orang. Penilaian penguatan pendidikan karakter melalui *hybrid learning* ini ditentukan dengan penilaian produk perangkat RPP. Hasil penilaian menunjukkan bahwa nilai rata-rata RPP guru IPA yang bermuatan penguatan pendidikan karakter melalui *hybrid learning* adalah sebesar 87.1 termasuk kategori sangat baik.

Kata kunci: *penguatan pendidikan karakter, model hybrid learning*

PENDAHULUAN

Wabah covid-19 hampir berlangsung selama 2 tahun tidak kunjung reda. Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka Percepatan

Penanganan Corona Virus Disease (COVID-19) ditetapkan sesuai PP No.21/2020 (Menkumham, 2020). Pemerin-tah mengambil kebijakan mencegah penye-baran COVID-19, diantaranya *Work From Home (WFH)*, PSBB

dan PPKM. Aturan ini berdampak pada setiap sektor, termasuk dalam pendidikan (Laila, 2020). Pendidikan dimasa *COVID-19* dilaksanakan secara daring mengikuti kebijakan pemerintah (Asmuni, 2020). Namun, realita yang terjadi pendidikan daring banyak menemui kendala mulai dari teknis, kurangnya keaktifan hingga turunnya tingkat pemahaman peserta didik. Penyebaran pandemi Covid-19 yang cepat telah menyebabkan gangguan pada sektor pendidikan Indonesia di mana sekitar 45 juta siswa tidak dapat melanjutkan kegiatan belajar mereka di sekolah (Azzahra, 2020).

Perubahan pembelajaran dari metode tatap muka di ruang kelas menjadi pembelajaran jarak jauh (*online*) di rumah juga menunjukkan kebutuhan peningkatan kapasitas guru. Akses internet yang tidak merata, kesenjangan kualifikasi guru, dan kualitas pendidikan, serta kurangnya keterampilan ICT menjadi kerentanan dalam inisiatif pembelajaran jarak jauh di Indonesia. Ada banyak kendala yang dihadapi oleh siswa dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran jarak jauh, khususnya untuk para siswa dan guru yang tinggal di daerah – daerah terpencil, mereka yang tinggal di pedalaman, ditambah lagi dengan kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan orang tua peserta didik untuk memiliki HP *smartphone* dan harus membeli kuota internet guna mengakses internet setiap hari (Aji, 2020).

Saat ini Bangsa Indonesia dihadapkan dengan berbagai persoalan. Salah satu persoalan besar yang muncul di tengah-tengah bangsa adalah intoleransi. Intoleransi ini dapat mengoyak jati diri/identitas bangsa. Peran pendidikan khususnya pendidikan karakter akan mempengaruhi kokohnya suatu bangsa dan juga secara tidak langsung dapat menguatkan karakter dan identitas bangsa Indonesia. Hal tersebut diungkapkan Wakil Bupati Tabanan I Komang Gede Sanjaya saat membuka secara resmi acara Uji Publik Buku Panduan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Tingkat Pendidikan Dasar se-kabupaten Tabanan (Humas, kabupaten Tabanan, 2017).

Dunia pendidikan semakin tertantang untuk menyiapkan siswa dalam menghadapi globalisasi yang semakin meningkat, kemampuan penguasaan teknologi dan berbagai keterampilan sesuai perkembangan jaman. Sebagai akibatnya, diperlukan perubahan kurikulum. Pada saat yang sama, perhatian terhadap permasalahan-permasalahan karakter juga harus dilakukan, mengingat berbagai suguhan berita yang membuat kita terhenyak. Berbagai kasus seperti tindak kekerasan remaja kepada sesama temannya, perkelahian antar siswa, menu-runnya rasa hormat anak pada orangtua dan gurunya, menurunnya rasa tanggung jawab, meningkatnya ketidakjujuran, menurunnya moral, kasus bunuh diri, *cyber bullying*, dan sebagainya. Sungguh menjadikan bahan pemikiran bagi dunia pendidikan kita. Hal tersebut dapat diketahui dengan adanya beberapa kasus yang menunjukkan adanya penurunan sikap dan perilaku siswa. Degradasi moral siswa dapat ditandai dengan memudarnya sikap sopan santun, ramah, sikap gotong royong. Selain itu sikap perilaku anarkis, ketidakjujuran, mencontek, plagiarism juga menunjukkan bahwa bangsa ini terbelit rendahnya moral, akhlak dan karakter (Zuchdi, *et al.*, 2012).

Dalam beberapa tahun ini, masyarakat dikejutkan dengan sering terjadinya tindak kriminalitas di berbagai daerah terutama di perkotaan. Tidak dipungkiri tindakan kriminalitas yang terjadi di beberapa daerah dilakukan anak remaja, yang awalnya hanya kenakalan remaja yang biasa saja. Namun dengan perkembangan jaman saat ini, kenakalan remaja sudah menampakkan pergeseran kualitas kenakalan yang menjurus pada tindak kriminalitas, seperti mencuri, tawuran, membegal, memperkosa bahkan sampai membunuh. Mencermati fenomena tersebut, penulis mencoba mengkaji dari berbagai kajian dan literatur yang berkaitan dengan tindak kriminalitas yang dilakukan remaja (Unayah & Sabarisman, 2015).

Ada beberapa contoh kasus riil yang dapat menunjukkan adanya perubahan pola perilaku dan penurunan sikap siswa antara lain adanya kasus kenakalan di kota viral aksi remaja melakukan *freestyle* sepeda motor di Gedung Maria. Kini masyarakat Tabanan kembali dibuat kesal dengan ulah remaja yang melakukan perusakan fasilitas umum berupa kamera pemantau/CCTV yang terpasang di *Wifi Corner* milik Dinas Komunikasi dan Informasi Tabanan, di Lapangan Alit Saputra, Dangin Carik Tabanan (Suarna, 2019)).

Kasus lain yang dijumpai lagi di Baturiti, yaitu seorang siswa kelas X SMAN 1 Baturiti, I Gede S, 15, nekat mencuri di sekolahnya sendiri, pelaku mencongkel pintu laboratorium sekolah. Setelah diinterogasi Kapolsek Baturiti, Kompol I Gede Surya Atmaja, pelaku mengakusudahi empat kali mencuri di SMPN 1 Baturiti bersama seorang kawannya bernama Rey (NusaBali, 2017).

Kenakalan siswa milenial yang semakin kompleks membuat prihatin semua pihak. Mengantisipasi kenakalan siswa milenial harus diimbangi dengan penangannya. Untuk itu Dewan Pendidikan Tabanan memberikan bimbingan teknis kepada guru Bimbingan Koseling (BK) selama tiga hari. Ketua Dewan Pendidikan Tabanan, I Wayan Madra Suartana mengatakan tuntutan jaman membuat dunia pendidikan, termasuk guru juga harus ikut berubah. Metode pengajaran, apalagi untuk anak jaman *now* tak lagi sama dengan era metode pengajaran tradisional. Kalau dulu siswa nakal, dicubit sedikit tidak apa apa, sekarang bisa jadi permasalahan besar, gaya dan pola pikir guru BK inilah yang harus menyesuaikan pada eranya (Donny, 2018).

Berorientasi pada fenomena di SMP Negeri Baturiti dan SMA Negeri di kecamatan Baturiti kabupaten Tabanan Bali yang juga terlibat dalam kegiatan kenakalan dan tindak kekerasan ini mengindikasikan bahwa proses pendidikan karakter di sekolah dan juga di keluarga belum berjalan secara optimal. Mengingat begitu ada siswa baik pada jenjang SMP maupun SMA, maka kita perlu

melakukan pembinaan yang lebih spesifik dengan jangkauan yang lebih kecil sehingga lebih intensif pembinaannya. Pendidikan karakter merupakan salah satunya solusi dan alat yang ditawarkan terkait masalah-masalah sosial yang terjadi dikalangan masyarakat.

Berdasarkan fenomena kenakalan dan kekerasan yang terjadi di masyarakat, khususnya para siswa SMP dan SMA juga terlibat, maka semua pihak perlu bahu-membahu mengatasi fenomena ini. Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain. Pembangunan karakter dan jati diri bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai akhlak, moral, dan budi pekerti seperti tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional harus menjadi dasar pijakan utama dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pendidikan nasional. Bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki karakter unggul.

Karakter yang baik meliputi pengetahuan tentang kebaikan yang menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan, sehingga karakter mengacu kepada serangkaian pemikiran (*cognitives*), perasaan (*affectives*), dan perilaku (*behaviors*) yang sudah menjadi kebiasaan (*habits*) (Zuchdi, *et al.*, 2012).

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) sebagai manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter mengandung nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatut dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter merupakan kemampuan individu untuk mengatasi

keterbatasan fisiknya dan kemampuannya untuk membaktikan hidupnya pada nilai-nilai kebaikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain (Hendarman, *et al.*, 2017). Hal senada diperkuat oleh Abertus (2015) Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.

Lebih lanjut (Zuchdi, *et al.*, 2012) mengungkapkan bahwa karakter sangat identik dengan kepribadian dan akhlak. Karakter yang baik meliputi pengetahuan tentang kebaikan yang menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan sehingga karakter mengacu kepada serangkaian pemikiran (*cognitives*), perasaan (*affectives*), dan perilaku (*behaviors*) yang sudah menjadi kebiasaan (*habits*)

Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Karakter akan membentuk motivasi, pada saat yang sama dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Sesuai dengan Permendikbud No 20 Tahun 2018, penguatan pendidikan karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran,

disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotongroyong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Pendidikan karakter menjadi sangat penting karena bangsa yang maju, berdaulat, dan sejahtera harus memiliki karakter pribadi yang kuat dimulai dari spiritual, emosional, dan intelektual. Pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia adalah untuk

menyiapkan persaingan global dimasa yang akan datang. Mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam interaksi sosial masyarakat maka dari itu perlunya penanaman pendidikan karakter sejak usia dini. Pendidikan karakter dibentuk pada lingkungan internal maupun eksternal seorang anak. Pendidikan karakter pada lingkungan internal dimulai dari lingkungan keluarga inti, sedangkan lingkungan eksternal meliputi lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Dengan demikian perlu adanya kerjasama antara pihak didalam lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Pendidikan karakter yang dilakukan selama ini baik secara daring maupun luring, belum mendapat penanganan yang optimal.

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan Pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai falsafah hidup Pancasila. Untuk itu diperlukan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). (Hendarman, *et al.* (2017).

Nilai-nilai karakter yang diharapkan nanti ditanamkan kepada siswa, yaitu: 1) adil; 2) berdaya saing; 3) berpikir positif; 4) bersih; 5) cerdas; 6) cinta damai; 7) cinta tanah air; 8) disiplin; 9) gotong royong; 10) hemat; 11) ikhlas; 12) integritas; 13) jujur; bersahabat/komunikatif; 14) kasih sayang; 15) kerja keras; 16) kreatif; 17) mandiri; 18) nasionalis; 19) peduli; 20) pengendalian emosi; 21) percaya diri; 22) religius; 23) rendah hati, 24) santun, 25) tanggung jawab; 26) toleran (Winataputra *et al.* (2017); Koesoema, 2018).

Langkah-langkah menerapkan penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran *hybrid learning*, dapat dilaksanakan dengan cara:

- a. melakukan analisis KD melalui identifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran;
- b. mendesain RPP yang memuat fokus penguatan karakter dengan memilih metode pembelajaran dan pengelolaan (manajemen) kelas yang relevan;
- c. melaksanakan pembelajaran sesuai skenario dalam RPP;
- d. melaksanakan penilaian otentik atas pembelajaran yang dilakukan;
- e. melakukan refleksi dan evaluasi terhadap keseluruhan proses pembelajaran.

Dalam proses pengelolaan dan pengaturan kelas terdapat momen penguatan nilai-nilai pendidikan karakter. Contohnya, sebelum memulai pelajaran pendidik bisa mempersiapkan peserta didik untuk secara psikologis dan emosional memasuki materi pembelajaran, untuk menanamkan nilai kedisiplinan dan komitmen bersama, guru bersama peserta didik membuat komitmen kelas yang akan disepakati pada saat peserta didik belajar. Aturan ini dikomunikasikan, didialogkan, dan disepakati bersama dengan peserta didik.

Integrasi karakter dan literasi sains merupakan suatu upaya mengelola kegiatan belajar dan perilaku siswa dalam mewujudkan manusia yang berkarakter dan kemampuan literasi yang tinggi. Melalui integrasi ini diharapkan siswa dapat memperoleh kesempatan yang sama di dalam proses belajar mengajar yang menjadi tujuan kurikulum 2013. Salah satu upaya penguatan pendidikan karakter adalah melalui pengintegrasian dalam pembelajaran. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara umum dilakukan dengan cara mengintegrasikan PPK melalui literasi sains dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang sudah ada (terintegrasi dalam kurikulum). Guru harus meningkatkan literasi sains agar dapat membawa peserta didik untuk berorientasi kepada konstruksi makna, pembelajaran aktif, akuntabilitas, penggunaan teknologi, pening-

katan kompetensi siswa, kepastian pilihan dan bermasyarakat multikultur (Arend, 2012).

Penguatan Pendidikan Karakter terintegrasi dalam kurikulum dilakukan melalui pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat seperti model *Discovery Learning*, Model *PBL*, *PjBL*, dan *Hybrid Learning*. Pembinaan karakter yang terintegrasi pada pembelajaran kepada siswa dapat dilatihkan dalam pembelajaran IPA. Salah satu upaya tersebut berupa pembinaan karakter melalui pembelajaran *hybrid learning* kepada guru-guru yang merupakan ujung tombak dalam pembelajaran di sekolah. Model pembelajaran yang menggabungkan potensi belajar maya, berbasis internet dengan pembelajaran langsung ini yang sekarang disebut sebagai *hybrid learning* atau *blended learning* (Prawiradilaga, 2014: 85).

Hybrid learning muncul sebagai dampak dari pemanfaatan teknologi berbasis internet dalam bidang pendidikan. Internet menjanjikan kemudahan dan kemampuan masif dalam menyajikan materi. Internet mampu menawarkan perolehan informasi dengan cepat. Namun teknologi ini tidak dapat membina sikap, memberikan contoh perilaku yang baik atau mengembangkan potensi kreativitas. Ketiga contoh ini terkait dengan proses belajar dalam ranah sikap atau efektif. Untuk mengatasi kekurangan ini, proses belajar langsung atau *instructor-led* diperlukan. Pengajar atau guru mampu memberikan contoh atau membina (Kekang, 2013; Semler, 2005; Jurisova, 2015). Lebih lanjut, Carman (2005) memaparkan bahwa dalam menerapkan *hybrid learning* atau *blended learning* ini, perlu diperhatikan sinkronisasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran virtual dalam waktu dan tempat yang sama secara langsung di kelas/waktu sama tempat berbeda. Pengombinasian pembelajaran tatap muka dan pembelajaran mandiri (*self-paced learning*) baik dalam bentuk *text-based* maupun *multimedia-based*. Online (web, app, chat room, youtube, etc) dan offline (CD, media cetak, dll). Hal lainnya yang perlu

diperhatikan yaitu: *Collaboration*: membangun kolaborasi yang baik antara guru dan siswa dalam satu sekolah atau antara guru dan siswa dari berbagai sekolah lain melalui *tool-tool* komunikasi yang dibangun dalam bentuk *chatroom*, *forum* diskusi, email, *website/ webblog*, *mobile phone*, atau WA, untuk pendalaman materi, pemecahan masalah atau tugas proyek. Selanjutnya perhatikan, *Assesment*, yakni: mengombinasikan beberapa jenis *assessment* bersifat tes atau non-tes, atau tes otentik (*authentic assessment*) dalam bentuk proyek ataupun produk yang dapat dilaksanakan baik secara *online* atau *offline*. Bagian akhir yang perlu dicermati, yaitu: *performance support materials*: menyusu-n pembelajaran secara digital, baik model *offline* (dalam bentuk CD, MP3, dan DVD) maupun *online* melalui website).

Pengintegrasian karakter dalam pembelajaran merupakan suatu upaya mengelola kegiatan belajar dan perilaku siswa dalam mewujudkan manusia yang berkarakter. Melalui integrasi ini diharapkan siswa dapat memperoleh kesempatan yang sama di dalam proses belajar mengajar yang menjadi tujuan kurikulum 2013. Karakter yang dimiliki siswa saat ini sudah mulai memudar perlahan-lahan. Melalui pembelajaran nilai-nilai karakter bisa ditum-buhkan dan dilatih secara berke-lanjutan yang tercermin dalam pembelajaran. Misalnya mulai awal pembelajaran kita tanamkan sikap saling sapa mmenyapa, bagaimana keadaan siswa, mudah-mudahan selalu dalam keadaan sehat dan dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa. Apabila di awal pembelajaran kita sudah terpola membangkitkan rasa peduli kepada siswa, kasih sayang, maka siswa akan merasa nyaman, tenteram dan terpanggil untuk belajar dalam suasana yang penuh damai. Karakter awal yang kita tanamkan atau yang kita bangun ini merupakan bagian dari PPK kasih sayang, toleran, saling menghargai. Selanjutnya setelah siswa merasa nyaman, disapa yang penuh kasih dengan nuansa

keluargaan, lanjutkan kegiatan pembelajaran dengan mengajak siswa untuk selalu mendekatkan diri dengan Tuhan, dengan berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Nilai karakter yang kita tanamkan saat berdoa ada penguatan Pendidikan karakter (PPK religius, tolerans). Setelah berdoa, guru mencermati kehadiran siswa cukup menginformasi mudaha-mudahan semua bisa hadir, barangkali ada yang berhalangan hadir, oh ya nampaknya si A nggak kelihatan, ada yang tahu infonya. Nilai karakter yang terungkap pada kegiatan ini adalah PPK disiplin, integritas.

Salah satu pengintegrasian PPK dalam pembelajaran seperti telah dikemukakan di atas, yaitu model PBL secara *hybrid learning*. Model Pembelajaran PBL secara *hybrid learning* ini dirancang 5 fase, yang mencakup tahap orientasi atau penyampaian masalah, pengorga-nisasian siswa belajar, membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah (Donnelly, 2010; Beamont *et al.*, 2008; Moeller, *et al.*, 2010); Wannapiroon, 2008; dan Arend, 2012). Kelima fase ini dirancang untuk memberi peluang peningkatan aktivitas siswa, menanamkan penguatan karakter, melatih keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan respon siswa terhadap model pembelajaran (Sujanem, 2017). Uraian fase-fase tersebut sebagai berikut. Fase 1, tahap *online*, guru menyapa siswa dengan penuh kasih, menanyakan bagaimana keadaan siswa, penyampaian salam (PPK kasih sayang, toleran, saling menghargai, rendah hati, serta mengajak siswa berdoa sesuai agama masing-masing (PPK religius), dan mendata kehadiran siswa (PPK disiplin). Selanjutnya guru menyampaikan profil *homepage* misalnya dalam *google class room*, *google meet*, *zoom meeting*, dan lainnya, ketentuan dalam pembelajaran dengan model PBL secara *hybrid learning*, penyampaian kompetensi, dan masalah tak terstruktur (*ill-structure*)

(PPK kreatif, cerdas, mandiri). Pada tahap ini, siswa sudah dapat mengakses ketentuan yang harus dilakukan siswa tahap awal, yaitu siswa bekerja secara berkelompok (PPK gotong royong, tanggung jawab, kreatif, cerdas) dalam membuat draft rumusan masalah berdasarkan masalah tak terstruktur yang ada di web. Rumusan masalah tersebut dikirim melalui email, atau lewat LMS yang tersedia, dan didiskusikan pada pertemuan tatap muka pada fase 2.

Fase 2, merupakan tahap tatap muka dan tahap *online*. Pada bagian tatap muka, guru mengorganisasikan siswa belajar dalam kelompok-kelompok, memfasilitasi siswa mendiskusikan kembali rumusan masalah yang telah dibuat dan dikirim ke LMS website, guru mengenali dan memfasilitasi skenario masalah. Setiap kelompok mengirimkan rumusan masalah ke alamat website yang telah ditetapkan (PPK tanggung jawab, disiplin, kreatif, gotong-royong). Fase 3, merupakan tahap *online* dan tatap muka. Pada tahap *online*, siswa merumuskan hipotesis, Pada tahap tatap muka, siswa melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, dan melakukan analisis data.(PPK tanggung jawab, cerdas, kreatif, integritas, gotong royong, percaya diri). Fase 4, merupakan tahap tatap muka, siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan model secara *online*, dan mempresentasi hasil kerja kelompok, secara tatap muka. (PPK tanggung jawab, cerdas, kreatif, integritas, gotong royong, percaya diri). Tiap kelompok mengirim bahan laporan presentasi ke website yang telah ditetapkan. Fase 5, merupakan tahap tatap muka, pada tahap ini dilakukan evaluasi dan pembahasan terhadap hasil yang telah dipresentasikan, melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses yang mereka gunakan melalui tatap muka dan *chatting room*.(PPK tanggung jawab, cerdas, kreatif, integritas, gotong royong, percaya diri). Pada bagian akhir pembelajaran, guru menyampaikan tindak lanjut pembelajaran pertemuan selanjutnya,

serta pemberian penugasan Latihan soal, contoh-contoh aplikasi fisika sehari-hari terkait materi pelajaran siswa yang dikirim melalui *online*, serta mengevaluasinya nanti.(PPK tanggung jawab, cerdas, kreatif, integritas, gotong royong, percaya diri). Pembelajaran diakhir dengan doa dan penyampaian salam (PPK religious, toleran, kasih saying, saling menghargai, dan rendah hati).

Penggalian nilai karakter sampai dengan pemilihan nilai-nilai oleh setiap sekolah dilakukan dengan mempertimbangkan usia anak dan konteks sosial-budaya setempat serta orientasi kompetensi yang dituntut dalam Kurikulum (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar). Nilai yang sudah dipilih tidak mesti berlaku selamanya, namun dapat berubah seiring perubahan-perubahan yang mungkin terjadi baik itu karena perubahan visi sekolah, kebijakan Pemerintah, atau kebutuhan dan tantangan global yang terjadi. Perubahan seperti itu terjadi pula pada kebijakan di bidang pendidikan.

METODE

Kegiatan pelatihan dan pendampingan penguatan pendidikan karakter melalui model *hybrid* bagi guru IPA ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

(1) Berkoordinasi dengan MGMP IPA SMPN di Baturiti. Pelaksana berkoordinasi dengan pengurus MGMP bidang studi IPA SMPN di Baturiti tentang kegiatan PKM yang akan dilaksanakan, seperti: Jenis kegiatan, sasaran kegiatan, peserta, tempat dan waktu pelaksanaan. Pada kegiatan koordinasi ini diharapkan akan diperoleh informasi tentang guru-guru yang aktif dan memiliki pemahaman tentang pendidikan karakter, model *hybrid learning*, dan pembinaan karakter melalui model *hybrid learning*. Guru-guru ini selanjutnya menjadi khalayak sasaran dari kegiatan P2M ini. Melalui MGMP, beberapa anggota yang memenuhi kriteria ditunjuk sebagai peserta. Pada kegiatan

koordinasi ini juga diijazahi tempat kegiatan pelatihan dan pendampingan.

(2) Pemberian dan pengkajian materi Pelatihan. Materi pelatihan berkaitan berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan guru IPA SMP terkait Pendidikan karakter melalui model *hybrid learning*. Untuk komponen pengetahuan akan diberikan materi ajar konsep dasar tentang karakter dan model *hybrid learning*, selanjut-nya dianalisis pendidikan karakter melalui model *hybrid learning*.

(3) Prosedur kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama satu bulan untuk pelatihan, dan satu bulan untuk pendampingan. Kegiatan pelatihan bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang teori, konsep-konsep dasar pendidikan karakter dalam pembelajaran, konsep dasar model *hybrid learning* dalam pembelajaran IPA, Pembuatan perangkat RPP dan bahan ajar bermuatan pendidikan karakter berbasis literasi sains. Kegiatan pelatihan direncanakan dilaksanakan setiap hari Sabtu selama satu bulan. Pada setiap pertemuan, kegiatan diawali dengan kajian konsep-konsep dasar, kemudian menuangkan ke dalam perangkat pembelajaran RPP bermuatan Pendidikan karakter berbasis literasi sains. Setelah kegiatan pelatihan berakhir, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan pembuatan perangkat RPP IPA bermuatan karakter berbasis literasi sains. Teknis pendampingan, rencana sebagian dilakukan melalui tatap muka, dan diskusi *online*. Untuk kegiatan pendampingan forum diskusi *online*, dilakukan setiap hari Minggu melalui mediator narasumber terkait dengan Pendidikan karakter melalui model *hybrid learning*. Pada akhir pembuatan perangkat, dilakukan refleksi dan diskusi membahas kendala, penyampaian hal-hal yang sudah bagus, dan pemberian saran-saran. Penilaian produk RPP IPA bermuatan penguatan Pendidikan karakter berbasis literasi sains mengacu pada format penilaian dari BSNP & Puskur (2013).

Evaluasi kegiatan PKM ini dilihat dari dua aspek, yaitu (1) keterlibatan peserta dan (2) *output* kegiatan. Indikator keberhasilan kegiatan dilihat dari dua komponen evaluasi tersebut. Kegiatan P2M ini menargetkan kehadiran peserta 90% dari peserta keseluruhan. *Output* yang ditargetkan adalah dihasilkannya perangkat RPP bermuatan karakter melalui model *Hybrid Learning* dalam pembelajaran IPA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM Pendidikan Karakter dalam bentuk pelatihan dan pendampingan penguatan Pendidikan karakter melalui *hybrid learning* ini dilaksanakan dalam 2 (dua) periode, yaitu: (1) kegiatan Pelatihan, dan (2) Pendampingan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara tatap muka (*luring*) namun tetap dikombinasi dengan *online* lewat *google meet*, namun lebih dominan tatap muka di lab IPA SMP Negeri 1 Baturiti. Kegiatan diawali dengan pembukaan singkat, pemberian pengantar oleh ketua pelaksana dan sambutan dari Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Baturiti, mewakili peserta dari SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Baturiti. Kegiatan pembukaan ini seperti ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan Pengabdian

Kegiatan ini dihadiri oleh peserta semua guru IPA SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Baturiti, Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Baturiti, Tim pelaksana pengabdian, Instruktur, dan mahasiswa yang membantu kegiatan PKM ini.

Selanjutnya, tim PKM memberikan pengantar kegiatan PKM, penyampaian beberapa fenomena sifat dan sikap anak remaja SMP dan SMA yang terjadi di kecamatan Baturiti. Selanjutnya, pemberian penyegaran penguatan Pendidikan karakter. Tinjauan konsep dasar, dan strategi penyampaian penguatan pendidikan karakter seperti melalui kurikulum, pembelajaran, pembinaan di lingkungan sekolah melalui kegiatan OSIS, dan sebagainya. Kegiatan pembuatan karakter melalui pembelajaran IPA dapat dilakukan melalui *hybrid learning*. Atas dasar ini penekanan pengabdian masyarakat disini menekankan pada penguatan Pendidikan karakter melalui model *hybrid learning*. Kegiatan penyampaian Pendidikan karakter ini ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Penyampaian Penguatan Pendidikan Karakter

Para narasumber menekankan penguatan pendidikan karakter melalui *hibryd learning* pada bidang fisika, biologi, dan kimia. Pada sesi akhir kegiatan pelatihan ini, para peserta diberi kesempatan melatih pembuatan perangkat RPP yang dilakukan di rumah dan dapat dilakukan diskusi secara daring lewat WA grup (WAG) pengabdian yang telah dibentuk, dan juga bisa melalui *Google classroom* yang telah dibentuk.

Pada penyampaian materi terkait karakter ditekankan bahwa karakter sangat identik dengan kepribadian dan akhlak. Karakter yang baik meliputi pengetahuan tentang kebaikan yang menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan dan akhirnya menjadi sebuah

kebiasaan, sehingga karakter mengacu kepada serangkaian pemikiran (*cognitives*), perasaan (*affectives*), dan perilaku (*behaviors*) yang sudah menjadi kebiasaan (*habits*) (Zuchdi, *et al.*, 2012). Ada 26 nilai karakter seperti yang disebutkan di awal. Salah satu cara yang didiskusikan adalah melalui model *hybrid learning*. Dalam pembelajaran sains, guru sains harus menyadari bahwa melalui model pembelajaran *hybrid learning*, penguatan pendidikan karakter mesti ditanamkan dalam perangkat RPP IPA, sehingga dalam pelaksanaannya guru dapat menuangkan penguatan karakter dalam pembelajaran IPA sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki penguatan Pendidikan karakter dan menjadi masyarakat yang tangguh dalam menghadapi tantangan abad 21 ini.

Penguatan Pendidikan Karakter terintegrasi dalam kurikulum dilakukan melalui pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat seperti model *Hybrid Learning*. Perencanaan dan pelaksanaan model-model pembelajaran ini dapat dilakukan dengan mengkombinasikan secara tatap muka atau secara *online* (secara *hybrid learning*). Pembinaan karakter yang terintegrasi pada pembelajaran kepada siswa dapat dilatihkan dalam pembelajaran IPA. Kegiatan pelatihan dan pendampingan terkait pembuatan RPP dilakukan secara tatap muka (*luring*) dan daring (*online*). Pada kegiatan pendampingan secara *online* ini dilakukan penyegaran pembuatan RPP, ada kelompok yang menangani penguatan Pendidikan karakter berbasis sains pada bidang fisika, biologi, dan kimia. Narasumber mencermati draft RPP yang sudah dibuat selama ini di rumah, namun ada beberapa draft RPP peserta yang perlu lebih banyak penanaman penguatan karakter. Secara umum, perangkat RPP IPA SMP Kurikulum 2013 yang telah dibuat peserta telah memuat, yaitu: identitas, kompetensi inti, kompetensi dasar, indicator capaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, model, pendekatan, dan metoda

pembelajaran, sumber dan media pembelajaran, Langkah-langkah pembelajaran, serta alat evaluasi. Namun, perangkat RPP IPA belum banyak mencerminkan penguatan Pendidikan karakter seperti yang telah didiskusikan pada saat pelatihan. Misalnya pada Langkah-langkah pembelajaran pada bagian pendahuluan, belum terungkap proses saling menyapa, menghargai, kasih sayang, dan rendah hati. Selanjutnya, penanaman sikap disiplin melalui pendataan kehadiran siswa juga belum nampak. Pada pendahuluan juga belum tersirat perencanaan religious. Pada kegiatan pendampingan pembuatan perangkat RPP bermuatan karakter ini, Narasumber Kembali memberi contoh-contoh praktis RPP yang bermuatan penguatan karakter dalam pembelajaran IPA.

Para peserta pengabdian diberi kesempatan memperbaiki kembali draft RPP yang telah dibuat dan diperbaiki dilanjutkan kembali di rumah di luar pendampingan. Produk perangkat RPP yang dihasilkan peserta pengabdian secara umum sudah mencerminkan penguatan karakter melalui model *hybrid learning* ini. Hasil penilaian penguatan karakter bagi peserta pengabdian ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penilaian RPP IPA bermuatan penguatan Pendidikan karakter melalui model *hybrid learning*

No	Peserta	Nilai	Kategori
1	PKM1	90	Sangat Baik
2	PKM2	88	Sangat Baik
3	PKM3	86	Sangat Baik
4	PKM4	86	Sangat Baik
5	PKM 5	88	Sangat Baik
6	PKM 5	86	Sangat Baik
7	PKM 7	86	Sangat Baik
8	PKM8	88	Sangat Baik
9	PKM9	86	Sangat Baik
Nilai Rata-rata		87.1	Sangat Baik

Pada Tabel 1 terungkap bahwa semua produk RPP IPA bermuatan penguatan pendidikan karakter melalui model *hybrid learning* termasuk kategori sangat baik, dengan rentangan nilai antara 86 sampai dengan 90. Selanjutnya juga terungkap bahwa peserta pelatihan telah dapat membuat perangkat RPP IPA bermuatan karakter melalui model *hybrid learning*, dengan rata-rata nilai 87,1 termasuk kategori sangat baik. Selain itu, kegiatan PKM Pendidikan karakter berupa penguatan pendidikan karakter melalui model *hybrid learning* telah sesuai dengan tujuan kegiatan, yaitu sebagai berikut. (1) Semua peserta pelatihan guru dibantu mahasiswa dapat mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan secara penuh (100%). (2) Guru-guru IPA SMPN di Baturiti telah dapat membuat perangkat RPP IPA bermuatan pendidikan karakter melalui model *hybrid learning*.

Kemampuan guru dalam mengemas nilai-nilai karakter pada RPP IPA akan berimplikasi pada poses pembelajaran IPA nanti karena guru telah punya referen untuk digunakan dalam membahas konsep IPA yang bermuatan nilai-nilai karakter melalui model *hybrid learning*,

SIMPULAN

Kegiatan PKM pendidikan karakter berupa pelatihan dan pendampingan penguatan pendidikan karakter melalui model *hybrid learning* telah dilakukan kepada Guru-guru IPA SMP Negeri di Baturiti. Hasil kegiatan PKM ini sesuai dengan tujuan kegiatan, yaitu: semua guru IPA SMP Negeri di Baturiti (100%) telah mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan. Guru-guru IPA SMPN di Baturiti telah dapat membuat perangkat RPP IPA bermuatan pendidikan karakter melalui model *hybrid learning*. Produk perangkat RPP IPA bermuatan penguatan pendidikan karakter melalui model *hybrid learning* yang dihasilkan berkategori sangat baik

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach, ninth edition*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Atmazaki et al. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hendarman, Saryono, J., Supriyono., et al. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Khan, A. (2018). Scientific Literacy and Human Values: Role of Media for Developing a Sustainable Living. *Amity International Journal of Teacher Education (AIJTE)*, Volume 4, No.1, April 2018
- Koesoema, A., D. (2018). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pertemuan Nasional MNPK, Malang, 6 Oktober 2017*
- Laugksch, C. R. (2000). Scientific literacy: A conceptual overview. *Science Education*. 84(1), 71 – 94.
- Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Undiksha. 2014. *Pedoman Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Undiksha*. Singaraja:Undiksha
- Nurdin. (TT). Pendidikan Karakter. **Error! Hyperlink reference not valid.**_OECD. (2018). *PISA 2018 results what students know and can do*. Paris: OECD Publishing.
- Permendikbud No 65 Tahun 2013. 2013. *Standar Proses Kurikulum 2013*. Jakarta: Depdikbud. Siahaan, S. 2002. Kearah pemanfaatan teknologi internet untuk pembelajaran.<http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/39/sudirman.htm>
- Thomson, S., Hillman, K., and Bortoli, L.D. (2013) *A teacher's guide to PISA scientific literacy*. Victoria:Australian Council for Educational Research Ltd
- Wilujeng, I. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPA (Sains). *Makalah* disampaikan pada Seminar dan Workshop Implementasi pendidikan Karakter dalam pembelajaran. Kegiatan diselenggarakan pada Sabtu, 23 Juli 2011.
- Winataputra et al. (2017). *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Sebagai Bagian Penguatan Pendidikan Karakter*. Kemendikbud. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
- Zuchdi, D., Prasetya, Z.K., Masruri, M.S. (2012). *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta. UNY Press